

UPAYA GURU PAI DALAM MENANGANI MORAL ANAK DIDIK DI SMP NEGERI 10 PALEMBANG

Ani Marlia¹, Nadya Sabilla², Artia Kasuni³, Gibran Muhammad Avechena⁴, Ulil Albab⁵, Repi Indah Sari⁶, Zapnia Putri Andani⁷

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

animarlia_uin@radenfatah.ac.id¹, nadyasalbilla052@gmail.com², artiakasuni@gmail.com³, gibranmuhamadavchena@gmail.com⁴, ulil45890@gmail.com⁵, repiindahsari@gmail.com⁶, zfniaptriandni@gmail.com⁷

Abstrak: Seperti yang kita ketahui, di zaman modern seperti sekarang moralitas menjadi tolak ukur individu dalam sebuah masyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman, fenomena menurunnya tingkat moralitas di kalangan pelajar menjadi perhatian serius di Indonesia terutama pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani moral peserta didik di SMP Negeri 10 Palembang. Fenomena degradasi moral yang muncul di kalangan remaja menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui pendekatan pembelajaran serta kegiatan di luar kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 10 Palembang melakukan berbagai upaya, seperti penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran, pembinaan melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan kajian Islami, serta pemberian teladan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, guru bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya partisipasi sebagian siswa, pengaruh lingkungan sosial negatif, dan keterbatasan waktu. Namun, upaya yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan moral siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam penguatan nilai-nilai moral untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Guru PAI, Moral Siswa, Pembentukan Karakter, SMP Negeri 10 Palembang.

Abstract: As we know, in modern times, morality has become a benchmark for individuals in a society. However, as time progresses, the phenomenon of declining levels of morality among students has become a serious concern in Indonesia, especially in education. This research aims to analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in handling student morale at SMP Negeri 10 Palembang. The phenomenon of moral degradation that appears among teenagers is a challenge for the world of education, especially in the formation of student character. PAI teachers have a strategic role in instilling moral and religious values through learning approaches and activities outside the classroom. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that PAI teachers at SMP Negeri 10 Palembang made various efforts, such as instilling moral values in learning, coaching through religious activities such as congregational prayers and Islamic studies, as well as providing role models in daily behavior. Apart from that, teachers work together with the school and parents in building a conducive environment for the formation of student character. Obstacles faced include lack of participation by some students, the influence of a negative social environment, and time constraints. However, consistent efforts are able to have a positive impact on improving student morale. This research recommends the need for synergy between teachers, schools and families in strengthening moral values to form a generation with noble character.

Keywords: PAI Teacher, Student Morale, Character Formation, SMP Negeri 10 Palembang.

Pendahuluan

Moralitas merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian individu dan kehidupan bermasyarakat. Moralitas menjadi persoalan krusial untuk dikaji di era globalisasi saat ini. Hal ini menjadi krusial bila dilihat pada perilaku masyarakat dan generasi penerus bangsa ini yang seolah telah mulai meninggalkan nilai-nilai moral positif yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna

tradisi kebiasaan belaka, melainkan berkenaan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia.

Dalam perspektif Islam, nilai (moralitas) ini identik dengan makna karakter yang secara teoritis, sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak, moral (karakter) manusia. Karena pada kenyataannya, ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek ontologis keimanan (tauhid/aqidah), epistemologis: ibadah dan mu'amalah, tetapi juga aksiologis; moralitas, akhlak (karakter).¹ Moralitas merupakan tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari sisi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan demikian moral mengandung muatan nilai dan norma yang bersumber pada hati nurani manusia.²

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah menghadirkan kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan. Salah satu karakteristik utama kurikulum Merdeka adalah kemandirian siswa dalam pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Proyek Profil Siswa Pancasila. Profil Siswa Pancasila (P3) menjadi landasan implementasi kurikulum Merdeka dengan mengakomodasi enam dimensi utama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian, kerjasama, pandangan yang mendunia, penalaran kritis, dan kreativitas. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila, menjadi upaya pemerintah dalam menghadapi permasalahan moral.

Karakter Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang secara tegas menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki peran sebagai upaya pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. P5 bertujuan untuk memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir sebagai respons terhadap pemahaman bahwa pendidikan harus terkait erat dengan kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan moral tidak hanya berfungsi untuk mencetak generasi yang beretika, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun bangsa yang bermartabat. Di Indonesia, penanaman nilai-nilai moral menjadi tanggung jawab bersama, baik keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal. Namun, tantangan zaman modern yang diwarnai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pengaruh budaya global sering kali mengakibatkan degradasi moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti rendahnya sikap hormat terhadap guru, lemahnya disiplin, hingga perilaku menyimpang seperti perundungan dan pelanggaran norma sosial menjadi masalah yang semakin kompleks di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut peran aktif sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan.

¹ Salis Masruhin, Hapzi Ali, dan Kemas Imron Rosadi, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 850.

² Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama," *Al-Hikmah: Jurnal Keilmuan Keislaman* 8, no. 1 (2011): 9.

³ Ahmad Mukhtar et al., "Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 2-3.

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik.⁴ Di samping itu pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik, karena karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan hasil pembentukan atau tempat lingkungan termasuk dari orang-orang yang berada di lingkungan tersebut seperti keluarga, masyarakat, sekolah dan teman.⁵ Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.⁶

Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam berarti proses pentransferan dan penanaman nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku (moralitas) serta kognitif peserta didik, untuk menyempurnakan wujud manusiawinya sebagai makhluk sosial dengan tetap pada nilai-nilai yang digariskan dalam syariat Islam. Pola pendidikan Islam ini akan sangat dipengaruhi oleh sistem berpikir tentang esensi kebenaran, pengetahuan dan pengertian nilai dan moralitas yang menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dalam pendidikan itu sendiri. Sebagai pendidik yang memiliki tugas strategis dalam membina akhlak dan moral siswa, guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran serta memberikan teladan yang baik. Tidak hanya itu, guru juga perlu menghadirkan kegiatan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. SMP Negeri 10 Palembang, seperti banyak sekolah lain di Indonesia, menghadapi tantangan ini di tengah keragaman karakter dan latar belakang sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam upaya guru PAI dalam menangani moral siswa di SMP Negeri 10 Palembang, termasuk strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan dampak dari berbagai pendekatan yang diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan moral di lingkungan sekolah, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani moral siswa di SMP Negeri 10 Palembang. Penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, khususnya terkait perilaku moral siswa dan strategi guru dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Fokus penelitian adalah menggali pengalaman, pandangan, dan interaksi dari berbagai pihak terkait melalui teknik wawancara kepada guru PAI, guru BK, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive. Lalu observasi yaitu mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan pembiasaan moral di lingkungan sekolah, seperti kegiatan sholat berjamaah, pembelajaran PAI, serta interaksi sosial siswa dan bagaimana pandangan siswa mengenai nilai-nilai moral yang dilakukan melalui diskusi kelompok.

Hasil dan Pembahasan

⁴ Salis Masruhin, Ali, dan Rosadi, *op. cit.*, 845.

⁵ Juainah Norma Chotimah, Umi., Kurnisar., Ermanovida., "Membangun Karakter Religius, Jujur, Disiplin Dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Secara Daring Berbasis Hots," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* xx, no. xx (2021): 10, 1.

⁶ Arifan Ananda dan Wedra Aprison, "Perspektif Agama dan Identitas Paradigma Pendidikan Indonesia Dan Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan" 9, no. 5 (2024): 177.

A. Pandangan Siswa tentang Moralitas

Moralitas merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian individu dan kehidupan bermasyarakat. Secara etimologis istilah moral mengandung arti adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup, namun secara substantif tidak sekedar bermakna tradisi kebiasaan belaka, melainkan berkenaan dengan baik buruknya manusia sebagai manusia. Dalam perspektif Islam, nilai (moralitas) ini identik dengan makna karakter yang secara teoritis, sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak, moral (karakter) manusia. Karena pada kenyataannya, ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek ontologis keimanan (tauhid/aqidah), epistemologis: ibadah dan mu'amalah, tetapi juga aksiologis; moralitas, akhlak (karakter).⁷ Lalu apa perbedaan Akhlak, Moral dan Etika?

Akhlak acuannya adalah ajaran agama, seperti Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Akhlak merupakan sifat atau tabiat seseorang yang sudah melekat dalam jiwanya. Moral acuannya adalah norma dan adat istiadat yang hidup di masyarakat. Moral merupakan penentuan baik buruknya perbuatan dan kelakuan manusia. Etika acuannya adalah akal manusia yang merupakan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika juga diartikan sebagai filsafat bidang moral yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak. Etika adalah perilaku berstandar normatif berupa nilai-nilai moral, norma-norma, dan hal-hal yang baik. Jadi dengan kata lain etika merupakan sebuah standar seseorang untuk berperilaku dalam sebuah lingkungan, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan.⁸

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik diskusi kelompok dan wawancara langsung dengan siswa SMP Negeri 10 Palembang pada tanggal 29 November 2024. Dari kegiatan diskusi kelompok dan wawancara tersebut, narasumber (siswa kelas VIII.I) memberikan gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap konsep akhlak dan program sekolah dalam memperbaiki akhlak melalui Bimbingan Konseling. Berikut adalah hasil wawancara dari mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

1. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Menurut hasil diskusi kelompok dari siswa kelas VIII.I di SMP Negeri 10 Palembang, mereka semua berpendapat bahwa akhlak adalah perilaku atau perbuatan yang datang dari hasil perilaku kepada Allah SWT melalui ibadah dan menghasilkan perbuatan baik dan mulia, yang harus dimiliki seseorang dan dicerminkan di kehidupan sehari-hari. Mereka juga berpendapat bahwa akhlak terpuji adalah sifat atau perbuatan yang terpuji dan datang dari hasil beribadah yang baik dan meneladani sifat rasul. Sedangkan mereka berpendapat bahwa akhlak tercela adalah sifat atau perilaku yang tidak patut di contoh, harus ditinggalkan dan dijauhi karena merupakan perilaku yang tidak baik.

Selain itu, mereka juga dapat memberikan contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela yang dilakukan oleh seorang siswa, salah satu akhlak terpuji yang mereka sebutkan adalah saling menyayangi sesama teman dan berlaku sopan santun kepada yang lebih tua. Sedangkan akhlak tercela yang mereka sebutkan adalah adanya tindakan mengejek teman (bullying) dan bertindak tidak sopan kepada guru yang sedang mengajar.

2. Program Sekolah (Bimbingan Konseling)

Siswa juga mengetahui prosedur tindakan atau konsekuensi yang di dapat jika melakukan akhlak tercela, yaitu adanya program dari sekolah berupa Bimbingan dan Konseling (BK). Bimbingan dan Konseling sendiri berasal dari dua suku kata yang berbeda makna.

⁷ Salis Masruhin, Hapzi Ali, dan Kemas Imron Rosadi, 850.

⁸ Jamal Wahab, "Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 59.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum.⁹ Bimbingan di sini berarti bahwa bimbingan itu merupakan bantuan khusus yang diberikan siswa yang bermasalah, agar mereka dapat memahami, mengerti kesulitannya, dan mampu mengatasinya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara interview, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya melalui konseling individu akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.¹⁰

Menurut sebagian dari mereka, ruang BK adalah tempat yang menyeramkan, karena disana siswa yang bermasalah mendapatkan hukumannya. Namun sebagian anak juga berpendapat bahwa ruang BK bukan hanya sebatas tempat “untuk menghukum” atau tempat “anak nakal,” mereka mengatakan bahwa ruang BK adalah tempat untuk siswa berkonsultasi ataupun bercerita mengenai permasalahan yang mereka hadapi, seperti adanya permasalahan dengan teman, keluarga, dan menurunnya nilai akademis mereka karena kehilangan motivasi belajar. Dimana guru BK yang mendengarkan permasalahan mereka, akan memberikan nasehat, semangat atau jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Namun walaupun sebagian siswa ada yang memandang sebelah mata keberadaan program BK, mereka tetap memiliki guru BK yang mereka senangi. Berikut adalah nama-nama guru BK yang dipilih siswa:

a. Rinda Anggela

“Ibu Rinda Anggel selalu bisa menjadi pendengar yang baik bagi siswa-siswi, sehingga kami merasa nyaman dan lega ketika telah meluapkan keluh kesah kami padanya.” Ucap beberapa siswa dalam kelompok satu. Begitu juga dari beberapa kelompok siswa yang lain, “karena, pribadi miss rinda yang baik, ramah, asik, serta sabar dalam membimbing siswa/i nya.”

b. Ibu Redno Wucandari

“Karena orangnya baik, lembut dan ramah,”

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moral

Peran guru pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan Indonesia tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral seperti keadilan, cara berperilaku dan rasa empati. Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi.¹¹

Menurut Mudyaharjo, “Dalam Islam tujuan pendidikan secara umum adalah dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu pribadi yang ideal meliputi aspek individu, sosial dan intelektual. Pribadi yang seutuhnya merupakan kumpulan ciri-ciri manusia yang baik, dilandasi oleh iman dan takwa kekhusyuan dan rasa malu.”¹² Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 10 Palembang, berbagai strategi diterapkan untuk membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai

⁹ I dan Moh Surya Djumhur, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1995), 30.

¹⁰ Iid rahma Dini, “Bimbingan Konseling,” *Universitas Negeri Padang*, 2019, 9.

¹¹ Ananda dan Aprison, *op. cit* 178.

¹² Aji Luqman Panji et al., “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 10.

moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai Islam kepada siswa, menurut hasil wawancara dengan ibu Yovie Ade Sitta selaku guru PAI dan wali kelas tahfidz, tentunya memiliki berbagai strategi dalam menanamkan nilai moral tersebut, yaitu dengan cara:

- a. Melalui pendekatan kepada siswa, sehingga mereka menyukai guru tersebut lalu secara tidak langsung siswa akan menjadikan guru panutannya sebagai teladan, dimana perilaku baik gurunya akan dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran seperti saat membahas kisah nabi, guru menonjolkan aspek kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dari tokoh tersebut. Dan siswa diminta untuk berdiskusi secara kelompok, menganalisis kisah tersebut dan mengaitkan isi materi dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Melakukan praktik nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari secara langsung dan berkala. Seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan menghargai gurunya.
- d. Mengajarkan kedisiplinan melalui pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah.
- e. Mengembangkan empati dengan kegiatan infak dan santunan.
- f. Memberikan Bimbingan dan Konseling Islami yaitu memberi nasihat berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena guru PAI juga berperan sebagai pembimbing moral ketika siswa menghadapi dilema atau masalah perilaku.
- g. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai moral seperti mengajak siswa ikut andil dalam kegiatan lomba seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan keagamaan. Program Tahfidz untuk memperkuat spiritualitas, kedisiplinan dan kesabaran.
- h. Pemberian reward seperti pujian di depan teman-teman untuk memotivasi siswa lain. Mengapresiasi perilaku moral siswa dan memberikan koreksi yang mendidik terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- i. Nasihat dan teguran yang bersifat membangun, bukan menghukum fisik dan melibatkan siswa dalam kegiatan positif, seperti membantu guru atau teman.
- j. Kolaborasi dengan orang tua (visit home) dan lingkungan karena menanamkan moral tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua. Seperti mengadakan komunikasi rutin dengan orang tua melalui rapat atau laporan perkembangan siswa dan memberikan saran kepada orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembentukan moral anak.
- k. Menyampaikan nilai-nilai moral melalui media yang menarik bagi siswa, seperti video atau animasi islami tentang pentingnya akhlak mulia, buku cerita atau poster yang mengandung pesan moral dan permainan edukatif yang menanamkan nilai moral.
- l. Membangun iklim sekolah yang religius, disini guru PAI bersama pihak sekolah berkolaborasi dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan moral siswa. Seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an pagi, tausiah bulanan.

Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama proses tumbuh kembang anak sejak awal pemilihan benih hingga membentuk individu dalam kehidupan. Dan mereka yang berperan dalam membina kepribadian dan pendidikan anak-anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah. Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹³

Berbagai strategi di atas dilakukan oleh ibu Yovie dan beberapa guru lainnya untuk

¹³ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 92.

menanamkan nilai moral pada peserta didik yang tujuannya untuk membentuk siswa yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang bermoral melalui pendekatan pembelajaran, teladan langsung, kegiatan praktis, dan kolaborasi. Dengan berbagai strategi yang efektif dan konsisten, nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi bekal mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

C. Aktivitas Pendukung Pembentukan Moral di Sekolah

Sebagai salah satu sekolah negeri tingkat Menengah Pertama (SMP) yang mendapat predikat Unggulan bidang Iman dan Taqwa (Imtaq), tentunya menjadi sebuah tantangan yang berat bagi kepala sekolah, guru-guru dan seluruh warga di SMP Negeri 10 Palembang dalam mempertahankan predikat tersebut. Dalam menjaga keunggulannya tersebut, bapak Sirajjudin Marzuki selaku kepala sekolah SMP Negeri 10 Palembang, memiliki banyak upaya untuk menjaga dan membentuk moral kepada siswa SMP Negeri 10 Palembang, baik yang sudah menjadi maupun yang akan menjadi warga sekolah tersebut. Berikut beberapa aktivitas atau kegiatan pendukung pembentukan moral yang sudah terlaksana:

1. Jam Ke Nol dan Sholat Dhuha Bersama

Kegiatan jam ke-0 dan salat Dhuha bersama merupakan program pembinaan moral dan spiritual yang efektif di sekolah. Di SMP Negeri 10 Palembang, program ini dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan, kesadaran beragama, dan penguatan nilai-nilai moral pada siswa. Program ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 di bawah pimpinan bapak Tony Sidabutar, selaku kepala sekolah sebelum bapak Sirajjudin. Untuk kegiatannya sendiri dilakukan di aula SMP Negeri 10 Palembang yang telah dibuatkan hall (atap) dan lantai yang telah disemen. Berikut adalah penjelasan terkait pelaksanaan dan dampak dari kegiatan tersebut:

Jam ke-0 adalah waktu sebelum jam pelajaran reguler dimulai, yaitu dari pukul 06.30–07.00 dan biasanya digunakan untuk kegiatan non-akademik yang mendukung pembinaan karakter siswa. Di SMP Negeri 10 Palembang, semua warga sekolah wajib mengikuti kegiatan jam ke-0 ini, baik dari siswa, guru bahkan kepala sekolah. Kegiatan yang dilakukan di jam ke-0 ini siswa bersama-sama membaca Al-Qur'an secara tartil atau mengulang hafalan surah pendek (tadarus) yang dipimpin oleh guru-guru disana. Memimpin kegiatan ini bukan hanya diberatkan kepada guru PAI saja, namun semua guru ikut dilibatkan dan diberikan jadwal piket untuk memandu kegiatan jam ke-0 ini.

Untuk keamanan dan pemeriksaan, sekolah menggerakkan Satgas yang berisi anggota OSIS bidang Keagamaan dan anggota Rohis, mereka bertugas dalam patroli sekitar sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa ikut dalam kegiatan jam ke-0 ini. Selain itu, Satgas bertugas dalam mengatur barisan siswa, mencatat keterlambatan siswa, menertibkan siswa dan memberitahukan akan dimulainya kegiatan ini melalui lonceng yang terdengar di seluruh penjuru sekolah. Selain kegiatan tadarus, SMP Negeri 10 juga dikenal dengan sholat Dhuha bersama.

Setelah selesai tadarus Al-Qur'an, kegiatan selanjutnya adalah sholat Dhuha bersama, dan ini adalah salah satu program rutin keagamaan yang bertujuan memperkuat ibadah siswa sekaligus membiasakan mereka menjalankan sholat sunnah. Setelah itu dilanjutkan dengan doa bersama yang dipandu oleh Bapak Rusdamin selaku guru PAI disana dan diakhiri dengan penyampaian nasehat singkat oleh guru-guru yang piket sebelum memulai pembelajaran di kelas. Tentunya kegiatan jam ke-0 ini memiliki banyak hal positif yang dapat mempengaruhi siswa sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menyadarkan pentingnya ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan rasa syukur dan keyakinan bahwa rezeki dan kesuksesan datang dari Allah sehingga tertanam hubungan spiritual yang lebih kuat antara siswa dengan Allah.
- c. Mengajarkan kebersamaan dan tanggung jawab beribadah secara kolektif.

- d. Mengajarkan kedisiplinan siswa agar dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan membiasakan mereka untuk tepat waktu.
- e. Melalui keterlibatan guru dalam kegiatan ini, siswa mendapatkan contoh nyata tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kegiatan ini menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa.

Kegiatan jam ke-0 dan sholat Dhuha bersama adalah program yang sederhana namun berdampak signifikan dalam membentuk moral dan akhlak siswa, terutama jika didukung oleh konsistensi pelaksanaan dan pengawasan yang baik dari pihak sekolah.

2. Sholat Jama'ah Dzuhur dan Ashar

Selain kegiatan jam ke-0 dan sholat Dhuha bersama, kegiatan sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah adalah bagian dari program pembinaan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 10 Palembang untuk memperkuat nilai-nilai religius dan moral siswa. Program ini bertujuan membiasakan siswa menjalankan salat wajib tepat waktu serta memperkuat ikatan kebersamaan dalam ibadah. Dimana kegiatan ini dilaksanakan di aula sekolah, untuk sholat dzuhur dilakukan setelah jam pelajaran siang selesai (biasanya jam pelajaran ke-6) lalu setelah itu dilanjutkan istirahat bersama sampai jam 13.00 WIB, sedangkan sholat Ashar dilakukan setelah jam pelajaran terakhir selesai.

Sama halnya dengan jam ke-0, kegiatan ini digerakkan oleh Satgas di bawah pantauan guru PAI dan guru BK, mulai dari pemberitahuan melalui lonceng, mengumandangkan adzan, mengatur barisan shaf, dan memilih siswa yang memiliki kualitas membaca Al-Qur'an yang bagus untuk dijadikan imam secara bergantian. Biasanya sembari menunggu siswa yang lain siap, akan ada kultum singkat yang biasanya dibawakan oleh para guru mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tujuan dan dampak positif kegiatan ini yaitu sama halnya dengan tujuan dan dampak kegiatan jam ke-0, sehingga penulis tidak mencantumkan hal tersebut disini.

3. Tausiyah Bulanan

Tausiyah bulanan adalah salah satu program SMP Negeri 10 yang rutin dilakukan sejak tahun 2016, kegiatan ini biasa dilakukan di aula pada hari Jum'at setiap dua minggu sekali sesudah kegiatan yasinan bersama. Untuk penceramah atau pengisinya diambil dari luar seperti tokoh agama yang dikenal oleh para guru. Untuk rangkaian acaranya sendiri terbilang cukup sistematis karena dimulai oleh MC, lalu pembacaan Al-Qur'an (tilawah), iringan nasyid dan hadroh dari anggota Rohis, lalu masuk ke acara inti yaitu ceramah agama dan diakhiri dengan doa bersama. Hal ini bertujuan untuk:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada siswa.
- b. Memberikan inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan ibadah dan perilaku baik.
- c. Memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelas Tahfidz, Tilawah dan Tahsin

Sebenarnya tingkatan kelas ini baru ada di tahun 2022, sebagai bentuk peduli sekolah terhadap siswa yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam membaca Al-Qur'an. Sebelumnya yang harus kita ketahui bahwa SMP Negeri 10 memiliki 33 kelas yang terbagi dari jenjang VII sampai IX dan tingkatan kelas dari tahun 2016 itu berbeda dengan yang saat ini, karena dulunya terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Kelas Unggulan yang di isi oleh siswa dengan pengetahuan yang cukup tinggi (VII.1 sampai VII. 3, VIII. 1 sampai VIII.3, IX.1 sampai IX.3).
- b. Kelas Reguler yang di isi oleh siswa dengan pengetahuan rata-rata (VII.4 sampai VII.10, VIII.4 sampai VIII.10, IX.4 sampai IX.10).
- c. Kelas PMPA yang di isi oleh siswa berprestasi baik secara akademik maupun non akademik dan saat penerimaan, mereka hanya mengikuti tes membaca Al-Qur'an dan

hanya melampirkan piagam penghargaan yang di dapat sejak SD. (VII.11, VIII.11 dan IX.11).

Kemudian di tahun 2022 berubah menjadi beberapa kelas yaitu:

- a. Kelas Tahfidz di isi oleh siswa yang memiliki hafalan minimal setengah dari Juz Amma dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Lalu mereka akan dites hafalannya oleh wali kelas (guru PAI) yang memang mempunyai bakat serupa sebagai bentuk kelas tambahan (VII.1, VIII.1 dan IX.1)
 - b. Kelas Tilawah di isi oleh siswa yang memiliki bakat membaca Al-Qur'an dengan irama, mereka akan dilatih oleh wali kelas yang memang mempunyai bakat serupa sebagai bentuk kelas tambahan. (VII.2, VIII.2, IX.2)
 - c. Kelas Tahsin di isi oleh siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum baik, bahkan ada juga yang masih di level Iqro, dan biasanya pihak sekolah akan mengambil pelatih atau guru dari luar sekolah untuk membantu siswa. (VII.3 sampai VII.11, VIII.3 sampai VIII.11, IX.3 sampai IX.11)
5. Infaq Sukarela dan Santunan ke Panti Asuhan

Sama halnya dengan beberapa kegiatan di atas, infaq ini sudah mulai berjalan tahun 2016, dimana kala itu infaq ini bertujuan sebagai bentuk bantuan dari masyarakat sekolah dalam membangun hall (atap) dan lantai aula sekolah yang dulunya adalah lapangan biasa dari tanah. Berkat gebrakan infaq yang dilakukan bapak Tony, membangun hall dan meratakan lantai dengan semen bukanlah karangan belaka, karena hall itu sudah selesai di awal tahun 2018 dan sampai saat ini selalu digunakan untuk kegiatan keagamaan demi mempertahankan dan menanamkan nilai moral pada siswa. Sehingga sedekah yang mengalir pada proses pembuatan hall itu menjadi sedekah jariyah karena digunakan untuk menunjang kegiatan positif.

Siswa menjadi rajin bersedekah walau hanya Rp. 1.000, karena infaq ini tidak dipaksakan dan membuat mereka peduli sesama. Sampai saat ini kegiatan infaq tetap berjalan dengan anggota Satgas yang berkeliling ke setiap kelas, infaq ini pun digunakan sebagai dana darurat jika ada warga sekolah yang mengalami musibah. Selain itu juga, hasil infaq ini akan disalurkan kepada panti asuhan setiap satu bulan sekali dan membantu beberapa anak yang kurang mampu secara finansial. Kegiatan infak sukarela, dan santunan ke panti asuhan adalah program yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan moral. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan penuh dari seluruh pihak sekolah, kegiatan ini dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.

6. Wisuda Tahfidz

Kegiatan Wisuda Tahfidz adalah momen penghargaan dan apresiasi bagi siswa yang telah berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai target yang telah ditentukan. Di SMP Negeri 10 Palembang, kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta menanamkan kecintaan mereka terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup. Wisuda ini hanya diikuti oleh siswa yang telah mencapai target hafalan minimal, misalnya 1, 3, atau 5 juz Al-Qur'an, dan biasanya berasal dari kelas Tahfidz karena mereka sudah memiliki *basic* dalam menghafal. Dilaksanakan di penghujung tahun ajaran, biasanya sekaligus memperingati momentum hari besar Islam. Dihadiri oleh kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan bahkan beberapa tamu kepala sekolah dari luar sekolah.

Kegiatannya sendiri pun berjalan secara formal, terdiri dari pembukaan yang dibawakan oleh MC, lalu di isi dengan pembacaan tilawatil Qur'an, kata sambutan jajaran sekolah, penampilan nasyid dan hadroh, pengujian hafalan oleh para guru dan tamu kepada peserta wisudawam/wati, lalu doa dan di akhiri dengan pengalungan gordon dan pemberian sertifikat sesuai tingkatan hafalannya. Hal ini bertujuan sebagai:

- a. Menghargai usaha dan perjuangan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

- b. Mendorong siswa lain untuk mengikuti jejak teman-temannya dalam mencintai dan menghafal Al-Qur'an.
- c. Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesabaran, dan komitmen dalam ibadah.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk melanjutkan hafalan ke tingkat berikutnya.
- e. Memperkuat hubungan siswa dengan Al-Qur'an, tidak hanya dalam aspek hafalan tetapi juga pemahaman dan pengamalan.
- f. Memberikan kebanggaan kepada orang tua atas pencapaian anak mereka.
- g. Memotivasi orang tua untuk lebih mendukung kegiatan keagamaan anak di rumah.
- h. Meningkatkan citra positif sekolah sebagai institusi yang berperan aktif dalam pembinaan generasi penghafal Al-Qur'an.
- i. Menguatkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kegiatan Wisuda Tahfidz bukan sekadar seremoni, tetapi merupakan bentuk pengakuan atas dedikasi siswa dalam mendalami Al-Qur'an. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga pengamal Al-Qur'an yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini, sehingga dapat melahirkan generasi Qur'ani yang unggul dan berakhlak mulia.

D. Kendala dalam Pembentukan Moral di Sekolah

Setiap sekolah pasti memiliki kendala dan permasalahannya sendiri, terutama di SMP Negeri 10 Palembang ini. Walau sudah banyak bentuk upaya penanaman nilai moral dari pihak sekolah maupun guru, tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan tercatat di buku harian BK dan wali kelas. Seperti bolos saat kegiatan keagamaan maupun saat pembelajaran, berkata kasar, berkelahi dengan teman, atau bahkan mencuri. Untuk kasus mencuri ini terjadi karena adanya rasa ingin seperti teman-temannya yang bisa membeli ini itu dengan senang hati, sedangkan ia tidak mampu karena faktor ekonomi keluarga yang tidak memadai.

Menurut hasil wawancara dari ibu Rinda Angela, S.Sos selaku guru BK di SMP Negeri 10 Palembang, ia mengungkapkan bahwa, "Setiap guru Bimbingan konseling memiliki tanggung jawab satu angkatan satu guru bimbingan konseling, tidak hanya satu guru bimbingan konseling saja yang mengukur nilai moralitas siswa, dan cara pengukuran nilai moralitas siswa tidak bisa di ukur secara garis besar, contoh nya setiap siswa yang masuk ruang BK bukan berarti siswa tersebut nakal atau buruk, kadang ada yang ingin curhat, meluapkan masalahnya agar dapat diberikan solusi. Untuk mengukur nilai moralitas siswa, kita bisa melihat dari tingkah laku sehari hari siswa tersebut."

Selain itu juga, ibu Rinda mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa seperti itu, menurutnya "Faktor penyebab nya banyak salah satunya dari pihak keluarga yang mempengaruhi seperti kasus siswa yang mencuri, setelah dilihat ternyata dia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Lingkungan sekitar (masyarakat) dan biasanya anak tersebut salah pergaulan, dia berteman dengan seseorang yang tidak sesuai dengan batas usianya. Bisa jadi juga pengaruh penyalahgunaan sosial media, dimana ia menggunakan sosial media untuk mencaci maki ataupun melakukan tindakan tercela lainnya. Faktor-faktor itulah yang menjadi akibat anak tersebut sering masuk BK."

Selain menangani siswa yang bermasalah, sebenarnya BK merupakan layanan yang diberikan untuk membantu individu atau siswa di sekolah dalam mengatasi berbagai masalah atau tantangan dalam kehidupan mereka. Layanan ini biasanya disediakan oleh guru BK di sekolah. Berikut beberapa tugas BK dalam membantu siswa:

- a. Membantu pemecahan masalah dengan menemukan solusi untuk berbagai masalah, seperti konflik interpersonal, kesulitan emosional, atau tekanan sosial.

- b. Perencanaan karier dimana BK mendukung individu dalam merencanakan dan memilih karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya.
- c. Pengelolaan emosi dan stres, dimana BK memberikan teknik dan strategi untuk mengelola emosi, seperti kecemasan, kemarahan, atau stres, agar individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.
- d. Pencegahan dan intervensi masalah, dimana BK membantu dalam mencegah masalah sosial atau perilaku negatif, seperti bullying, kecanduan, atau depresi, dengan memberikan intervensi yang tepat.
- e. Membantu pengembangan pribadi, dimana BK membantu individu memahami diri sendiri, mengembangkan kepercayaan diri, dan membentuk kepribadian yang positif.
- f. Peningkatan prestasi belajar di sekolah, dimana BK membantu siswa mengatasi hambatan belajar, seperti kesulitan konsentrasi, manajemen waktu, atau tekanan akademik, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- g. Peningkatan hubungan sosial, dimana BK membantu individu dalam membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengatasi konflik interpersonal.

Walaupun BK sering kali dicap sebagai tempat yang seram karena siswa yang nakal dihukum disana, jika dilihat lagi, hanya sebagian kecil saja kelompok siswa yang mengalami hal tersebut, selebihnya perilaku siswa sudah mulai tercermin baik berkat kegiatan keagamaan yang rutin dan dukungan orang tuanya. BK bukan hanya berfungsi untuk membantu mereka yang sedang bermasalah, tetapi juga untuk mendukung pengembangan potensi individu agar dapat hidup lebih baik dan bermakna.

Kesimpulan

Sebagian besar siswa memahami bahwa moralitas dan akhlak berkaitan dengan perilaku baik yang diajarkan melalui agama, keluarga, dan lingkungan sekolah. Namun, sebagian siswa mengaku masih memiliki kesulitan dalam memahami penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, terutama ketika dipengaruhi oleh teman sebaya atau tekanan lingkungan. Siswa juga mengapresiasi program BK dalam membantu mereka menangani dan mengatasi permasalahan terutama akhlak tercela yang ada di lingkungan sekolah. Dan mengapresiasi upaya guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai moral selama proses pembelajaran. Beberapa siswa menyebutkan bahwa guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menyayangi sesama teman.

Selain itu, aktivitas sekolah yang mendukung seperti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan pengalaman praktis dalam mengamalkan ajaran agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah sangat berupaya dalam mendidik moral siswa, bukan hanya melalui kegiatan membangun akhlak saja, tapi juga menyediakan tempat untuk membina siswa yang memerlukannya.

Daftar Pustaka

- Ananda, Arifan, Dan Wedra Aprison. "Perspektif Agama Dan Identitas Paradigma Pendidikan Indonesia Dan Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan" 9, No. 5 (2024): 177–85.
- Chotimah, Umi., Kurnisar., Ermanovida., Juainah Norma. "Membangun Karakter Religius, Jujur, Disiplin Dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Secara Daring Berbasis Hots." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Xx, No. Xx (2021): 10.
- Dini, Iid Rahma. "Bimbingan Konseling." Universitas Negeri Padang, 2019, 9.
- Djumhur, I Dan Moh Surya. *Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1995.
- Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2019): 89.
- Muktamar, Ahmad, Hendrawan Yusri, Besse Reski Amalia, Indo Esse, Dan Sahria Ramadhani.

- “Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa.” *Journal Of International Multidisciplinary Research* 2, No. 2 (2024): 5.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, Dan Agus Mubarak. “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, No. 1 (2023): 9.
- Pulungan, Sahmiar. “Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama.” *Al-Hikmah: Jurnal Keilmuan Keislaman* 8, No. 1 (2011): 1–17.
- Salis Masruhin, Hapzi Ali, Dan Kemas Imron Rosadi. “Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2021): 844–57.
- Wahab, Jamal. “Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Inspiratif Pendidikan* 9, No. 1 (2020): 59.